

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelacuran sendiri menurut Kartono (2014) merupakan profesi yang sangat tua usianya, setara umur kehidupan manusia itu sendiri. Dengan menjadi salah satu profesi yang cukup tua pastinya telah banyak generasi-generasi yang berada dalam praktik pelacuran itu sendiri. Pelacur atau sundal yang pada saat ini lebih dikenal dengan istilah WTS atau wanita tunasusila atau tidak susila, adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak, Sedangkan untuk pelaku pelacuran itu sendiri pada umumnya adalah seorang wanita, namun kita juga dapat menjumpai pelacur laki-laki yang disebut sebagai gigolo lawan dari pelacur perempuan (pelacur laki-laki, lonte laki-laki).

Di Indonesia permasalahan pelacuran menjadi permasalahan yang cukup vital seiring kian banyaknya jumlah WTS yang terlibat di dalamnya. Menurut Menteri Sosial, Khofifah Indah Parawansa (dalam pojok satu.id 2016) menyatakan bahwasanya Indonesia memiliki tempat-tempat prostitusi yang cukup besar, salah satunya terletak di Jawa Timur. Tahun 2012 tercatat Jawa Timur memiliki 47 lokalisasi yang tersebar di 33 kabupaten/ kota dengan jumlah 7.121 orang WTS (wanita tuna susila) yang dipekerjakan dan 1.031 mucikari sebagai *agentnya* (Indra, 2012). Surabaya sebagai kota provinsi di Jawa Timur merupakan kota dengan

jumlah WTS yang besar. Surabaya memiliki dua lokasi besar, yaitu: gang Dolly dan Jarak.

Pelacuran/ lokasi Dolly dan Jarak merupakan lokasi yang menjadi barometer bisnis prostitusi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kedua lokasi yang berada dalam satu kelurahan tersebut merupakan lokasi dengan jumlah WTS terbesar di Asia Tenggara. Data statistik pemerintah kota Surabaya pada bulan Mei 2014 tercatat ada 1.181 orang WTS dan 300 mucikari yang berada di Dolly dan Jarak (Supomo, 2014).

Ketenaran Dolly dan Jarak sebagai pelacuran terbesar di Asia Tenggara kini tinggallah kenangan karena Dolly dan Jarak telah ditutup oleh Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini dan dialihfungsikan dari area lokasi menjadi sentra perdagangan yang didesain untuk menghadirkan banyak orang datang tidak untuk menyalurkan kebutuhan seks, tetapi bekerja dengan mencari rizki halal yang bermartabat dengan tema yang diusung oleh pemerintah yaitu *Smart City*. Sedangkan alasan dari penutupan tempat tersebut adalah karena selama ini lokasi selalu menjadi muara kasus *human trafficking* yang kian marak terjadi.

Penutupan tempat-tempat prostitusi tanpa pemberian lapangan pekerjaan bagi para eks WTS menjadikan mereka kembali lagi menjalani profesinya itu. alasan mengapa WTS tersebut kembali melacur adalah karena kebanyakan WTS berasal dari tingkat prekonomian yang rendah, pendidikan yang minim, serta *skill* yang kurang memadai. Seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2014) yang menyatakan bahwa pelacur-pelacur profesional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial yang rendah. Mereka pada umumnya

tidak mempunyai keterampilan/ *skill* khusus, dan kurang pendidikannya. Berikut hasil wawancara dengan M (seorang WTS) pada tanggal 11 Maret 2015 :

“pokoknya nasib anak saya harus lebih baik dari saya makanya saya menyekolahkan anak saya sampai tinggi biar gak sama kayak ibunya yang hanya lulusan SD, tak sekolahno anakku yang tinggi biar nanti bias punya kerja yang bagus”

Dari hasil wawancara ini kita dapat mengetahui bahwa di antara para pelacur ini memiliki riwayat pendidikan yang rendah sehingga menjadi alasan mereka untuk kembali lagi melakoni profesinya sebagai pelacur dikemudian hari. Heyzer (dalam Putri 2013) menyatakan pula bahwa banyaknya perempuan yang kembali menjadi WTS, disebabkan karena adanya pendekatan tradisional di mana perempuan-perempuan tersebut dianggap hanya biasa melakukan pekerjaan di ranah domestik, seperti pembantu rumah tangga. Padahal, pada saat melakukan pekerjaan tersebut, mereka mendapat upah yang rendah serta sering diperlakukan kasar dan buruk. Akhirnya, mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai pelacur kembali.

Kartono (2014) lebih lanjut menjelaskan beberapa alasan mengapa para wanita-wanita muda ini sampai terjerumus dalam profesi WTS yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai penyakit masyarakat salah satu diantaranya yang paling berpengaruh adalah faktor tekanan ekonomi, faktor kemiskinan dan pertimbangan-pertimbangan ekonomi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapat status sosial yang lebih baik. sehingga membuat para WTS ini tetap menggeluti pekerjaan mereka.

Umumnya di beberapa tempat prostitusi yang sudah terkenal mereka menyediakan WTS dengan berbagai macam usia, namun demi menarik pangsa pasar yang lebih tinggi, mereka lebih memilih menggunakan WTS yang tergolong masih berusia belasan tahun meskipun ada beberapa yang berusia di atas 30 tahun.

Kartono (2014) menyatakan bahwa kurang lebih 75% dari jumlah WTS adalah wanita-wanita muda di bawah 30 tahun yang pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun.

Rentang usia dari para WTS tersebut jika dikaitkan dalam penggolongan fase perkembangan menurut Hurlock (2003) berada dalam fase perkembangan dewasa dini. Hurlock mengklasifikasikan usia 18-40 tahun ke dalam tahap perkembangan dewasa dini. Tahapan perkembangan tersebut memiliki beberapa tugas-tugas perkembangan, yaitu yang berpusat pada harapan-harapan masyarakat yang mencakup: mulai bekerja, memilih pasangan, membesarkan anak-anak dan mengelolah sebuah rumah tangga. Jika menilik dari teori di atas, maka tak heran jika kebanyakan WTS yang berada pada fase dewasa dini telah menikah dan memiliki anak.

Koentjoro (2004) menjelaskan bahwa status marital WTS sebagian besar adalah perempuan yang telah menikah (sebesar 65%). Namun tidak sedikit pernikahan WTS yang berakhir pada perceraian. Koentjoro (2004) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan pada frekuensi perceraian pada komunitas penghasil pelacur yakni ada yang telah menikah sebanyak 11 kali dan bercerai 10 kali. Wawancara dengan seorang WTS, M (seorang WTS yang telah menikah-namun telah bercerai-dan memiliki anak) terkait dengan pernyataan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

“saya sudah tidak butuh lagi sama yang namanya laki-laki,... saya hanya butuh uang mereka, di mana se ada PSK seneng,, apalagi ngeladenin orang banyak lek gak karena untuk memenuhi kebutuhan hidup,, karena kebutuhan ekonomi buat ngurus anak.. yaa saya sudah mempunyai seorang putra yang masil berusia 6 tahun, ..., yah kalo saya masih ada suami buat apa saya kerja seperti ini,, wess ta mbk sekarang saya wes gak butuh sama

suami-suami, saya bisa kok berusaha sendiri.” (Wawancara dengan M 31 tahun, pada tanggal 11 maret 2015 jam 23.00-00.00).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa WTS tersebut sebelumnya telah berkeluarga atau pernah memiliki ikatan perkawinan namun pada saat ini sudah bercerai dan menjadi ibu tunggal dalam mengasuh anaknya. Alasan ia bekerja sebagai WTS adalah karena ia adalah tulang punggung keluarga yang harus menghidupi keluarganya, dan melacurkan diri adalah satu-satunya pekerjaan yang ia ketahui dapat mendatangkan uang lebih banyak dari pada jenis pekerjaan lainnya. Tanggung jawab sebagai ibu yang harus mengasuh dan menghidupi anak diamini oleh Lestari (2016) yang menjelaskan bahwa seorang wanita yang telah mempunyai anak, mereka memiliki kewajiban di mana ia harus mengasuh putra-putri mereka dengan baik.

Selain mencari nafkah/ memenuhi kebutuhan biologis anak, tugas ibu menurut Gunarsa (2004) adalah mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, memberi rangsangan dan pengajaran, menjadi contoh dan teladan bagi anak. Lestari (2016) menambahkan bahwa dengan menjadi seorang ibu, berarti orang tersebut harus menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya, dengan cara melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan kepada anaknya (mencontohkan). Dengan demikian ketika orang tua akan menyampaikan pesan nilai moral kepada anak, orang tua dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan, misalnya ketika orang tua ingin menyampaikan nilai tentang ketaatan dalam beribadah, maka orang tua harus melakukan terlebih dahulu dan menjadikan dirinya sebagai model atau teladan yang baik bagi anaknya.

Tugas untuk menjadi model atau teladan yang baik bagi anak mungkin adalah hal yang bisa dengan mudah dilakukan oleh orang tua yang lain, namun tidak demikian dengan ibu yang bekerja sebagai WTS. Hidup dalam budaya ketimuran yang menjunjung nilai-nilai kesopanan dan juga dibesarkan dalam lingkungan yang agamis, membuat M (informan) menyadari sepenuhnya bahwa pekerjaan sebagai WTS adalah perbuatan yang diharamkan oleh agama dan sangat bertentangan dengan norma di mana ia tinggal. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan M:

“saya memang gak terlalu paham banyak mengenai agama, tapi saya tau kok kalo profesi saya ini itu gak boleh dan dosa, tapi gimana lagi kita bekerja seperti ini demi anak biar bisa hidup, kita juga gak gampang kerja seperti ini harus nutupin dari anak, dan perlu di ingat gak semua wanita mau menjadi pelacur seperti saya dan mengorbankan dirinya, meski disini saya merasa buruk sebagai seorang ibu ” (Wawancara dengan M 31 tahun, pada tanggal 11 maret 2015 jam 22.00-22.30).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa meskipun pengetahuan agamanya rendah, namun M sangat memahami bahwa pekerjaannya sebagai pelacur adalah perbuatan dosa, namun begitu M secara sadar melanggar norma tersebut karena M merasa memiliki alasan yang kuat untuk tetap berprofesi sebagai WTS, yaitu demi memenuhi kebutuhan hidup anak dan dirinya.

Jauh di dalam hati, M sangat ingin berhenti bekerja sebagai WTS dan memiliki pekerjaan halal yang dapat ia banggakan di hadapan masyarakat, keluarga besar, dan terutama di depan anaknya, namun kenyataan berkata lain. Pekerjaan-pekerjaan lain telah M coba jalani, misalnya sebagai SPG, buruh cuci pakaian dan buruh cuci piring di warung makan. Namun honor dari pekerjaan-pekerjaan tersebut sangatlah kecil sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya. Himpitan ekonomi membuatnya kembali lagi pada pekerjaan yang ia telah bersumpah untuk ia tinggalkan, yaitu menjadi WTS. Uang yang M terima dari

pekerjaan-pekerjaan sebagai SPG dan buruh sangatlah sedikit hingga hutang M semakin menumpuk, dan ia juga tidak dapat membelikan susu dan jajan untuk anaknya. Kondisi tersebut membuat M merasa sedih dan tertekan. Satu-satunya jalan keluar yang dapat M pikirkan untuk menyelesaikan masalah keuangannya adalah dengan kembali bekerja sebagai WTS.

M merasa sedih harus kembali bekerja menjadi WTS karena ia merasa takut anaknya akan mengetahui bahwa ibunya menjual tubuhnya kepada laki-laki hidung belang, dan menjadi ibu yang tidak patut menjadi panutan anak. Namun rasa takut tersebut terkalahkan oleh rasa tidak tega melihat anaknya menderita karena M tidak memiliki cukup uang untuk membelikan anaknya makanan. Koentjoro (dalam Utami D.M 2010) mengemukakan bahwa para WTS merasa tidak aman pada statusnya sebagai wanita pekerja seks komersial dan merasa khawatir apabila statusnya diketahui masyarakat. Kini setelah empat tahun M kembali bekerja sebagai WTS, tiada hari tanpa ia merasa sedih jika ia harus memberi makan anaknya dari hasil menjual tubuh. Namun di satu sisi, M merasa berhasil memberikan berbagai hal terbaik untuk anaknya seorang diri, tanpa bantuan siapapun.

Terjadinya pertentangan antara beberapa hal yang berupa pertentangan antara gerakan hati, di mana di satu sisi WTS ini merasa buruk sebagai seorang ibu karena berprofesi sebagai WTS, namun ia sendiri tidak dapat berhenti sebagai WTS karena menjadi WTS merupakan sumber utamanya dalam memperoleh penghasilan, sehingga memunculkan perasaan tidak nyaman dan frustrasi pada diri WTS. Mereka bukan tidak pernah mengusahakan untuk lepas dari profesinya sebagai WTS yang membuat mereka frustrasi, namun semua usaha telah mereka

lakukan, termasuk dengan mencoba mencari pekerjaan lain tidak mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh mereka, bahkan memunculkan persoalan baru seperti: hutang yang semakin banyak, sehingga pada akhirnya memaksa para WTS tersebut untuk memutuskan kembali bekerja melacurkan diri.

Kondisi di mana adanya suatu pertentangan gerakan hati serta pertentangan antara perasaan-perasaan senang dan frustrasi pada diri seseorang akan menimbulkan adanya konflik intrapersonal, sebagaimana yang dijelaskan oleh Noviana dan Suci (2010) bahwa Konflik intrapersonal akan muncul ketika individu merasa bahwa dalam dirinya sendiri mengalami suatu perjuangan antara keinginan dan pertentangan, seperti pertentangan dengan gerakan hati serta suatu pertentangan antara perasaan-perasaan senang dan frustrasi.

Seseorang yang berada pada kondisi konflik maka perilaku-perilaku yang dimunculkan cenderung merubah sikap dan kepribadian individu, baik yang mengarah ke hal positif maupun negatif. Konflik intrapersonal itu sendiri menurut Ahmadi (2009) merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu dengan tingkat keresahan yang paling tinggi, yang dapat menyebabkan seseorang cepat merasa stres dan frustrasi pada kondisinya. Hal ini dipertegas oleh pendapat dari Hunt & Metcalf (dalam Natascha, Dessya, 2014) yang menyatakan bahwa konflik intrapersonal bersifat psikologis, yang jika tidak mampu diatasi dengan baik dapat mengganggu bagi kesehatan psikologis atau kesehatan mental (*mental hygiene*) individu yang bersangkutan. Sehingga dari sinilah kemudian peneliti tertarik untuk meneliti mengenai konflik intrapersonal pada wanita tuna susila yang membagi perannya sebagai seorang ibu.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai konflik intrapersonal sudah pernah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode dan juga tujuan penelitian.

Colonne, Stevanus dan Rika Elliana (2005), Gambaran Tipe-Tipe Konflik Intrapersonal Waria Dilihat Dari Identitas Gender, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam serta observasi pada saat dilakukannya wawancara. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapat subjek untuk penelitian ini sebanyak tiga orang, hasil penelitian dari ketiga responden yaitu sebagai berikut : responden I dan responden II mengalami konflik intrapersonal sedangkan responden III mengalami konflik interpersonal, tipe konflik intrapersonal yang dialami responden I adalah konflik mendekat-mendekat (*approach to approach conflict*) yang terjadi di wilayah aktualisasi dirinya, Konflik mendekat-menghindar (*approach to avoidance conflict*) yang terjadi di wilayah fisiologisnya, sedangkan pada responden II bentuk konflik intrapersonalnya mendekat-menghindar (*approach to avoidance conflict*) adalah Konflik yang terjadi di wilayah rasa aman dan aktualisasinya.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak di fenomena dari subjek penelitian dimana peneliti sebelumnya menggunakan waria sebagai objek penelitian dan remaja dengan

orang tua yang berbeda agama, sedangkan pada penelitian ini menggunakan WTS yang juga berperan sebagai seorang ibu, teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan pada penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan satu teknik yaitu wawancara secara mendalam. Subjek yang diikuti sertakan dalam penelitian terdahulu dan sekarang tidak berbeda jauh yaitu 2 subjek.

Y, Dessya Natascha, dkk, 2014 Konflik Intrapersonal Dalam Memeluk Agama Pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Berbeda Agama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan melibatkan empat subyek penelitian. Subyek pada penelitian ini adalah remaja dengan orang tua yang berbeda agama, berusia antara 19-23 tahun, berada dalam masa remaja akhir, serta sedang menempuh pendidikan Strata 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga diantara empat subyek mengalami konflik intrapersonal dalam memeluk agama karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adanya konversi agama, pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua, serta peran orang tua yang berjenis kelamin sama. Konflik intrapersonal yang dialami para subyek penelitian berada dalam wilayah kehidupan yang berbeda-beda. Tipe-tipe konflik intrapersonal yang dialami ketiga subyek mencakup konflik mendekat-menjauh dan konflik mendekat-mendekat.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak di fenomena dari subjek penelitian dimana peneliti sebelumnya yaitu remaja sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan WTS yang juga berperan sebagai seorang ibu, subjek yang

digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan 4 orang subjek dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam pada keempat subjek itu sedangkan pada penelitian kali ini peneliti hanya akan menggunakan 2 orang subjek dengan metode pengambilan data yang sama yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam.

Noviana, Catarina Laboure Dian dan Eunike Sri Tyas Suci, 2010 Konflik Intrapersonal Wanita Lajang Terhadap Tuntutan Orangtua Untuk Menikah (Intrapersonal Conflict Of Single Women Towards Parent's Demand To Married), penelitian ini menggunakan Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam kepada 4 subjek dari tingkat sosial menengah ke atas yang terbagi menjadi 2 kelompok usia: 25–29 dan 30–35 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntutan orang tua untuk menikah bagi wanita lajang merupakan nilai yang harus dipatuhi. Intensitas konflik intrapersonal dipengaruhi oleh budaya, karakteristik subjek, seberapa besar nilai dapat mempengaruhi perilaku serta perasaan subjek, urutan kelahiran dan saudara yang sudah menikah.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak di fenomena dari subjek penelitian dimana peneliti sebelumnya yaitu wanita lajang sebagai objek terhadap tuntutan orang tua untuk menikah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan WTS yang juga berperan sebagai seorang ibu, subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan 4 orang subjek dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam pada keempat subjek itu sedangkan pada penelitian kali ini peneliti hanya akan menggunakan 2 orang subjek dengan metode

pengambilan data yang sama yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam.

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada konflik intrapersonal pada wanita tuna susila (WTS) yang membagi perannya sebagai seorang ibu ?

1.4 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai konflik intrapersonal wanita tuna susila (WTS) yang membagi perannya sebagai seorang ibu.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang didapat pada penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi sosial dan psikologi perkembangan, yang berhubungan dengan konflik intrapersonal yang dialami wanita tuna susila (WTS) yang membagi perannya sebagai seorang ibu.

2. Manfaat praktis

a. Subjek penelitian

Diharapkan dari penelitian ini subjek penelitian bisa lebih memahami tentang konflik intrapersonal yang di alaminya dan bisa meminimalisir dampak dari konflik intrapersonal yang dimunculkan.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang kondisi yang dialami seorang wanita tuna susila (WTS) diluar profesinya sebagai WTS yang juga berperan sebagai seorang ibu.

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi mengenai penelitian konflik intrapersonal sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitiannya baik dalam variabel yang sama atau fenomena yang sama.